

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Peran Pendidikan Pondok Pesantren

a. Pengertian Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan (KBBI, 2014). Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan.

Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa (Syamsir, 2014: 86). Peran juga merupakan aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketetapan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut.

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto yaitu aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan (Syaron: 2). Dari beberapa pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

b. Pengertian Pendidikan

Pengertian pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku

seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Secara terminologis, pendidikan merupakan proses penguatan, perbaikan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat (Roqib, 2009: 15).

Menurut Abuddin Nata pendidikan merupakan upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan itu menjadi bagian dari kepribadian anak yang pada gilirannya ia menjadi orang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat (Nata, 2003: 11).

Pendidikan juga bisa dimaknai melalui pengertian khusus dan pengertian yang luas. Dalam mencapai kedewasaan anak yang belum dewasa maka orang yang lebih dewasa memberikan bimbingannya kepada mereka, ini merupakan pengertian pendidikan secara khusus menurut pendapat Langeveld (Sadulloh, 2014: 54).

Pendidikan dalam pengertian khusus hanya sebatas upaya orang yang lebih dewasa untuk mendewasakan anaknya yang belum dewasa dengan cara membimbingnya. Gambaran sebuah usaha pendidikan di sekitaran keluarga menjadi pengertian pendidikan secara khusus sesuai anak-anak tersebut mencapai kedewasaannya dengan semua ciri-cirinya. Sebuah proses dalam tumbuh kembang yang menjadi capaian dari interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya serta dengan lingkungan fisiknya yang dimulai sejak kelahiran manusia dan terus berjalan selama dia hidup merupakan pengertian pendidikan secara luas menurut pendapat Henderson.

Dalam bahasa Arab kata pendidikan berasal dari kata *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan untuk pemaknaan pendidikan dalam Islam. Ketiga kata tersebut memiliki makna mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta

lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Namun dalam dunia pendidikan islam memakai pada kata *al-tarbiyah*, menurut Al-Abrasyi mengartikan bahwa tarbiyah adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, halus perasaanya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan. Al-Abrasyi menekankan pendidikan merupakan pencapaian kesempurnaan dan kebahagiaan hidup.

Ta'dib merupakan penyebutan kata pendidikan dalam Islam pada awalnya. Sejak zaman kenabian hingga masa kejayaan agama Islam kata *ta'dib* sebagai pengertian dari pendidikan terus digunakan. Para ahli Islam mengenalkan istilah *tarbiyah* sebagai arti dari istilah *education* yang ketika itu terbentuk di abad *modernisasi*. Kata *rabba*, *yarubbu*, *rabban* yang berrati mengasuh, memimpin merupakan asal kata dari kata *tarbiyah*. Kata *Al-Tarbiyah* tersebut selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut: *Rabba*, *yarubbu Tarbiyatan* yang memiliki pengertian sebagai memperbaiki, menguasai kepentingan, menjaga, mengasuh, merawat, mempercantik, membagikan arti, mempunyai, menyusun dan melindungi kealamiannya maupun kehadirannya (Akip, 2018: 7).

Berdasarkan pengertian pendidikan menurut bahasa arab dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan sendiri bantuan dalam perubahan tingkah laku, karakter dan akhlak kearah yang lebih baik. Maka dengan pendidikan tersebut, akan bertambahlah keimanan seseorang dengan kata lain pendidikan menjadikan mukmin yang baik yaitu mukmin yang berakhlak mulia sesuai dengan sebuah riwayat hadis:

قَالَ أَنَّهُ عُمَرَ، ابْنِ عَنِ : سَلَّمَ، وَ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى اللهُ رَسُوْلٍ مَعَ كُنْتُ

فَجَاءَهُ رَجُلٌ مِّنَ الْأَنْصَارِ، عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ، عَلَيْهِ
 قَالَ ثُمَّ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ ؟ قَالَ (خُلُقًا أَحْسَنُهُمْ)
 قَالَ : قَالَ أَكْيَسُ؟ الْمُؤْمِنِينَ فَأَيُّ: ذِكْرًا لِلْمَوْتِ أَكْثَرُهُمْ وَأَحْسَنُهُمْ
 الْأَكْيَاسُ أَوْلَيْكَ اسْتِعْدَادًا بَعْدَهُ لِمَا

Artinya: Dari sahabat Ibnu Umar bahwasannya ia berkata: Dahulu aku bersama Rasulullah maka seseorang dari kaum anshor mendatangi beliau dan mengucapkan salam. Kemudian berkata: ‘Yaa Rasulullah! Mukmin mana yang paling afdal?’ Rasulullah bersabda: “Yang paling baik akhlaknya.” Dia berkata lagi, ‘Mukmin mana yang paling cerdas?’ Rasulullah bersaba: “Yang paling banyak mengingat kematian, dan yang paling baik mempersiapkan untuk setelah kematian, mereka itulah yang paling cerdas.” (HR. Ibnu Majah. No. 4259) (Majah, 1985)

Menurut al-Khuliy, semua ibadah yang dilakukan sebagai jalinan hubungan vertikal seorang hamba dengan Tuhannya yang didasari dengan keikhlasan pasti membuahkan akhlak yang mulia. Shalat yang benar akan mencegah perbuatan keji dan mungkar, puasa yang ikhlas akan menghasilkan kesabaran dan kedermawanan, dan haji yang mabrur akan menumbuhkan sifat sabar dan kebaikan dalam pergaulan serta kesediaan memberi pertolongan. Jadi, pertanda ibadah yang benar yang dilakukan dengan ikhlas adalah terbentuknya akhlak yang mulia.

Pembentukan akhlak mulia sangat penting dan utama dalam Islam. Tujuannya supaya hubungan seseorang dengan Allah swt. dan hubungan seseorang dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis. Dengan berakhlak, seseorang akan memperoleh irsyad, taufiq, dan hidayah dari Allah sehingga hidupnya akan bahagia di dunia dan di akhirat, ia diridhai oleh Allah swt. dan disenangi oleh sesama makhluk (Al-Khulliy, 1961: 212).

Upaya dalam menjaga, merawat, mengasuh, memperbaiki, dan

mengatur kehidupan manusia supaya bisa bertahan di kehidupannya merupakan pengertian *tarbiyah* berdasarkan ketiga kata tersebut.

Berikut merupakan perkataan para ulama yang berkaitan dengan kata *al-tarbiyah* memiliki tiga definisi, yaitu:

- 1) Kata *al-tarbiyah* yang berasal dari kata *rabbaa*, *yarbuu* memiliki arti bertambah dan berkembang. Pengertian ini didasari oleh salah satu ayat dalam al-Qur'an di QS. ar-Rum: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
بُدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Kemenag RI, 2019)

Sebagian ahli tafsir yaitu tafsir Ibnu Katsir mengatakan bahwa makna kata tersebut yang dimaksud ialah 'janganlah kalian mengubah ciptaan Allah, karenanya kalian mengubah manusia dari fitrah mereka yang telah dibekalkan oleh Allah kepada mereka.' Dengan demikian, berarti kalimat ini merupakan kalimat berita, tetapi bermakna perintah, sama dengan pengertian yang terdapat di dalam firman-Nya: barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia. Ini merupakan pendapat yang baik dan sah. Ulama tafsir lainnya mengatakan bahwa makna ayat ini adalah kalimat berita sesuai dengan apa adanya, yang berarti bahwa Allah subhaanahu wa ta'aalaa memberikan fitrah-Nya secara sama rata di antara semua makhluk-Nya, yaitu fitrah (pembawaan) yang lurus.

Tiada seorang pun yang dilahirkan melainkan dibekali dengan fitrah tersebut dalam kadar yang sama dengan yang lain, tiada perbedaan di antara manusia dalam hal ini. Karena itulah Ibnu Abbas, Ibrahim An-Nakha'i, Sa'id ibnu Jubair, Mujahid, Ikrimah, Qatadah, Adh-Dhahhak, dan Ibnu Zaid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (Ibnu Katsir al-Dimasyqi, 1992: 177).

- 2) Kata *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabiya*, *yarba* yang berarti tumbuh, subur, dan berkembang. Pengertian ini berdasarkan QS. al-Baqarah: 276.

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرِي الضَّادِقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

Artinya: Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan bergelimang dosa. (Kemenag RI, 2019)

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan kata *rabiya* bahwa Allah memberitakan bahwa Dia menghapuskan riba dan melenyapkannya. Hal ini terjadi dengan cara adakalanya Allah melenyapkan riba secara keseluruhan dari tangan pelakunya, atau adakalanya Dia mencabut berkah hartanya, sehingga ia tidak dapat memanfaatkannya, melainkan menghilangkannya di dunia dan kelak di hari kiamat Dia akan menyiksanya, Artinya, Allah tidak menyukai orang yang hatinya banyak ingkar lagi ucapan dan perbuatannya banyak berdosa.

Merupakan suatu keharusan adanya hubungan antara pembahasan ini dengan ayat ini yang diakhiri dengan mengemukakan sifat tersebut. Sebagai penjelasannya dapat dikatakan bahwa orang

yang melakukan riba itu pada hakikatnya tidak rela dengan rezeki halal yang dibagikan oleh Allah untuknya. Dia kurang puas dengan apa yang disyariatkan oleh Allah buatnya, yaitu usaha yang diperbolehkan. Untuk itu ia berusaha dengan cara memakan harta orang lain secara batil melalui berbagai usaha yang jahat.

Dia adalah orang yang ingkar kepada nikmat yang diperolehnya, lagi suka aniaya dengan memakan harta orang lain secara batil. Kemudian Allah berfirman memuji orang-orang mukmin, yaitu mereka yang taat kepada perintah-Nya, bersyukur kepada-Nya, lagi berbuat baik kepada sesama makhluk-Nya. Allah memuji mereka karena mendirikan salat dan menunaikan zakat, selain itu Allah memberitakan pahala apa yang telah Dia sediakan buat mereka yaitu pahala yang terhormat dan bahwa mereka kelak di hari kiamat aman dari berbagai kesulitan (Ibnu Katsir al-Dimasyqi, 1992: 327). Maka pada ayat tersebut bermaksud mendidik manusia menjadi hamba yang mukmin jikadilihat dari kandungan ayat tentang rabbya.

- 3) Kata *al-tarbiyah* dari kata *rabba*, *yarubba* yang memiliki arti memperbaikinya dengan kasih sayang dan yang lainnya, sehingga menjadi lebih baik secara bertahap. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Isra': 24.

A
 وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
 رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

nya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil. (Kemenag RI, 2019)

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa makna kata rabbi yaitu berendah dirilah kamu dalam menghadapi keduanya. dan

ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." Maksudnya, berendah diriiah kepada keduanya di saat keduanya telah berusia lanjut, dan doakanlah keduanya dengan doa ini bilamana keduanya telah meninggal dunia. Dan barang siapa yang menjumpai salah seorang dari kedua orang tuanya, kemudian masih belum diberikan ampunan baginya, maka semoga ia dijauhkan oleh Allah (dari rahmat-Nya). Dan barang siapa yang menjamin makan dan minum seorang anak yatim yang kedua orang tuanya muslim, hingga si anak yatim mendapat kecukupan dari Allah, maka wajiblah surga baginya (Ibnu Katsir al-Dimasyqi, 1992: 421).

Maka dapat disimpulkan bahwa kata pendidikan atau *al-tarbiyah* memiliki tiga kata kunci yaitu berkembang, tumbuh, dan menjadi lebih baik, sehingga dalam pelaksanaannya pendidikan dapat memelihara, mengembangkan, menumbuhkan, dan mendorong individu untuk menjadi lebih baik yang dirawat melalui kasih sayang setiap pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Dalam dunia pendidikan agama Islam, *tarbiyah* sangat populer digunakan untuk menyebut pendidikan. Selain *tarbiyah*, agama memiliki pengertian tersendiri yang dikemukakan oleh Harun Nasution, agama berasal dari dua kata yaitu "a" yang berarti tidak dan gama yang berarti kacau. Maka agama ialah tidak kacau, bahwa semua orang yang memeluk agama maka kehidupannya memiliki arah yang dituntun berdasarkan agama yang dipercayanya (Ja'far, 2019: 2).

Pendidikan memiliki peran penting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia ke arah yang lebih baik. Pendidikan diharapkan mampu membentuk peserta didik yang dapat mengembangkan sikap, keterampilan dan kecerdasan intelektualnya agar menjadi manusia yang terampil, cerdas, serta berakhlak mulia. Pendidikan merupakan salah satu kunci bagi pembangunan bangsa. Pendidikan harus dilaksanakan sebaik-

baiknya guna memperoleh cita-cita yang diharapkan. Namun banyaknya kendala atau permasalahan yang kita lihat dalam pendidikan, tentunya akan menghambat tercapainya tujuan cita-cita bangsa tersebut. Permasalahan yang beragam banyak kita lihat dari kedua unsur, yakni dari pendidik (guru) dan juga siswa. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan melakukan perubahan dan pengembangan dalam pendidikan.

c. Pengertian Pondok Pesantren

Kata pondok berasal dari *funduq* (bahasa arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampung sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya (Dhofir, 1982: 18). Pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kekhasan, keaslian (*indegeneous*) Indonesia. Dengan kemandirian yang dimiliki, pesantren akan menjadi lembaga pendidikan yang otonom, baik dari sistem pembelajaran maupun pendanaan (Zain dan Hasse, 2008: 24).

Pondok pesantren dapat diartikan yaitu tempat tinggal sekaligus tempat para santri menimba ilmu khususnya ilmu agama. Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*. Pendidikan ini muncul sejak abad ke 13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren (Masyud, 2005: 1).

Pondok pesantren menerapkan prinsip *tasamuh* (toleran), *tawasth wal I'tidal* (sederhana), *tawazun* (penuh pertimbangan), dan *ukhuwah* (persaudaraan) (Syawaludin, 2010: 132). Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya

sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara (Mujamil, 2002: 81). Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- 2) Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan *mubaligh* yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dan dinamis.
- 3) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat sekitar).
- 5) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan.
- 6) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Dengan demikian, pesantren telah terlibat dalam menegakkan negara dan mengisi pembangunan sebagai pusat perhatian pemerintah. Hanya saja dalam kaitan dengan peran tradisionalnya, sering diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia:

- 1) Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional.
- 2) Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional.
- 3) Sebagai pusat reproduksi ulama.

Lebih dari itu, pesantren tidak hanya memainkan ketiga peran

tersebut, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya. Sebagaimana telah dijelaskan tujuan pesantren, maka kita dapat mengetahui bahwa pesantren bukan hanya tempat untuk menuntut ilmu agama saja namun lebih jauh lagi para santri dididik dan dibentuk untuk menjadi insan yang paham agama, namun dapat mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan bermasyarakat, cerdas dalam ilmu pengetahuan serta dapat menjadi makhluk sosial yang produktif.

d. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren

Dalam sistem pembelajaran pondok pesantren, terdapat unsur-unsur penting yang mendukung berdirinya pondok pesantren adalah sebagai berikut:

1) Pondok

Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama atau pondok berada dalam lingkungan kompleks pesantren, dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang belajar, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Komplek pesantren biasanya dikelilingi oleh tembok agar para santri dapat diawasi keluar dan masuknya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren karena masjid merupakan pusat pendidikan dalam tradisi pesantren. Masjid ini berfungsi sebagai manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.

3) Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Zaman sekarang kebanyakan pesantren telah memasukan pelajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren. Namun, pengajaran kitab-kitab klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama (Masyhud, 2006:89).

4) Santri

Sebuah pesantren tidak dapat dikatakan jika tidak ada santri karena santri merupakan komponen penting untuk berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Menurut tradisi pesantren terdapat dua santri yaitu santri mukim dan santri kalong.

5) Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Bahkan seringkali kyai merupakan pendiri sebuah pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya.

Lembaga pendidikan Islam yang paling variatif adalah pesantren, mengingat adanya kebebasan dari kyai pendirinya untuk mewarnai pesantrennya itu dengan penekunan pada kajian tertentu. Ditinjau dari segi keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dari luar, pesantren dapat dibagi dua yakni: pesantren tradisional (*salafi*) dan pesantren modern (*khalafi*).

Pesantren *salafi* bersifat konservatif, sedangkan pesantren *khalafi* bersifat adaptif. Adaptasi dilakukan terhadap perubahan dan pengembangan pendidikan yang merupakan akibat dari tuntutan perkembangan sains dan teknologi. Kebanyakan dari pesantren menerapkan pola manajemen yang berorientasi pada penanaman jiwa ketulusan, keikhlasan, dan kesukarelaan. Konsep tersebut menjwai hampir semua aktifitas di pesantren. Hanya saja konsep tersebut pada masa lalu banyak memiliki kelemahan, utamanya disebabkan karena tidak diimbangi kemampuan dan profesionalisme yang memadai. Meski tidak dapat dipungkiri, konsep tersebut dapat menjadi modal dasar utama

dalam kehidupan dan eksistensi pesantren.

Seiring dengan perkembangan saat ini, modal dasar utama tersebut masih sangat dibutuhkan untuk menjaga eksistensi pesantren. Namun demikian, konsep pengembangan manajemen pesantren harus lebih akomodatif terhadap perubahan yang serba cepat dalam era global saat ini (Zailani, 2008: 124). Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yaitu :

1) Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem *halaqoh* yang dilaksanakan di masjid atau surau. Hakekat dari sistem pengajaran *halaqoh* adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya ilmu itu tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan oleh kiyainya. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kiyai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri mukim) dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong) (Ghazali, 2001: 14).

Pada perkembangannya, pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem. Dengan demikian, agama Islam semakin tersebar sehingga dapat dikatakan bahwa lembaga pendidikan pesantren merupakan anak panah penyebaran Islam.

2) Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem

belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa itu. Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar.

3) Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara pondok pesantren tradisional dengan pondok pesantren modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab salaf dengan metode sorogan, bandongan dan wethonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan.

Lembaga pendidikan Islam yang paling variatif adalah pesantren, mengingat adanya kebebasan dari kyai pendirinya untuk mewarnai pesantrennya itu dengan penekunan pada kajian tertentu. Ditinjau dari segi keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dari luar, pesantren dapat dibagi dua yakni : pesantren tradisional (*salafi*) dan pesantren modern (*khalafi*). Pesantren salafi bersifat konservatif, sedangkan pesantren *khalafi* bersifat adaptif. Adaptasi dilakukan terhadap perubahan dan pengembangan pendidikan yang merupakan akibat dari tuntutan perkembangan sains dan teknologi.

Kebanyakan dari pesantren menerapkan pola manajemen yang berorientasi pada penanaman jiwa ketulusan, keikhlasan, dan kesukarelaan. Konsep tersebut menjiwai hampir semua aktifitas di pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren berbeda dengan pendidikan lainnya, baik dari aspek sistem pendidikannya maupun unsur-unsur pendidikan yang dimilikinya. Perbedaan dari segi pendidikannya dapat terlihat dari proses belajar-mengajarnya yang cenderung sederhana dan tradisional, sekalipun terdapat pesantren yang

memadukan sistem pendidikannya dengan pendidikan modern. Definisi di atas menunjukkan betapa pentingnya pesantren sebagai sebuah totalitas lingkungan pendidikan dalam makna dan nuansanya secara menyeluruh. Pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya. Hanya saja konsep tersebut pada masa lalu banyak memiliki kelemahan, utamanya disebabkan karena tidak diimbangi kemampuan dan profesionalisme yang memadai. Meski tidak dapat dipungkiri, konsep tersebut dapat menjadi modal dasar utama dalam kehidupan dan eksistensi pesantren. Seiring dengan perkembangan saat ini, modal dasar utama tersebut masih sangat dibutuhkan untuk menjaga eksistensi pesantren. Namun demikian, konsep pengembangan manajemen pesantren harus lebih akomodatif terhadap perubahan yang serba cepat dalam eraglobal saat ini (Zailani, 2008: 124).

e. Koordinasi Antara Pengasuh Di Pondok Pesantren

Koordinasi pondok pesantren bermakna kepada kegiatan yang ada dipondok pesantren dikerjakan oleh beberapa pihak untuk mencapai suatu tujuan bersama dengan kesepakatan masing-masing pihak agar tidak terjadi kesalahan dalam bekerja baik mengganggu pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. Dalam hal ini maka bertuju pada pengurusan pondok pesantren. Pengurus atau pengelola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang mengurus, mengelola atau sekelompok orang yang mengurus dan mengelola (KBBI, 2001: 1128).

Kata “Pengelolaan” dapat disamakan dengan manajemen, yang berarti pula pengaturan atau pengurusan. Banyak orang yang mengartikan manajemen sebagai pengaturan, pengelolaan, dan pengadministrasian, dan memang itulah pengertian yang populer saat ini. Pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu. Ricky W.Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah

proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal (Brantas, 2009: 28).

Pengurus adalah sekelompok orang (santri) yang sudah ditunjuk oleh pengasuh pondok pesantren untuk membantu mengawasi santri yang ada di dalamnya sehingga pengurus memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengontrol kegiatan seluruh santri. Pondok Pesantren adalah gabungan dari dua kata yaitu pondok dan pesantren yang berarti suatu lembaga pendidikan yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Sebuah pondok pesantren pada dasarnya adalah asrama Islam tradisional dimana para guru lebih dikenal dengan sebutan kyai atau ustadz. Jadi pengertian pengurus pondok adalah sekelompok organisasi kecil yang diberikan amanah dan tanggung jawab oleh pengasuh untuk membantu melaksanakan dan merealisasikan seluruh kegiatan yang telah menjadi rutinitas di pondok pesantren.

f. Kegiatan Yang Mendukung Kegiatan Santri Di Pondok Pesantren

Kegiatan inti yang mendukung santri dalam mencapai keberhasilan diantaranya yang paling penting untuk masa yang cukup lama, termasuklah pengajaran kitab-kitab Islam klasik menandai pendidikan pesantren pada umumnya. Kitab-kitab yang diajarkan terutama karangan-karangan ulama yang menganut paham syafi'i. Nurcholis majid mengemukakan kitab-kitab klasik yang menjadi konsentrasi keilmuan di pesantren meliputi cabang ilmu-ilmu diantaranya Fiqih misalnya safinah al-Najah, fath al-Qarib Sulam al-Taufiq, fathul al-wahab, ilmu tauhid misalnya Aqqidah al-awam, bada'ula amal dan sanusiah, ilmu tasawuf misalnya Al-Irsyadu, al-Ibad,

tanbih al-ghafilin, alhikam, ilmu nahu sharaf misal al-imriti, awamil, al-maqsud (Jasmadi, 2002: 70).

Kegiatan lainnya yaitu dakwah atau da'i. Menurut Dahlan kader dakwah adalah orang yang dididik untuk menjadi pelanjut tongkat estafet suatu partai atau organisasi. Hal senada apa yang dikemukakan oleh Wahyu da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik dengan lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi atau lembaga. Subjek dakwah adalah pelaku dakwah. Faktor subjek dakwah sangat menentukan keberhasilan aktivitas dakwah, yang dalam hal ini da'i atau lembaga dakwah hendaklah mampu menjadi penggerak dakwah yang profesional. da'i atau subject dakwah adalah pelaksana dakwah secara individu maupun kelompok. Da'i atau juru dakwah adalah pembantu dan penerus dakwah para Rasul yang mengajak ke jalan Allah karena tugas dakwah merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam. Dengan demikian da'i adalah subjek dakwah atau pelaku juru dakwah yang menyampaikan risalah rosul atau menjadi penerus rosul dalam menyampaikan syi'ar agama Islam kepada masyarakat.

2. Kemandirian Belajar Santri

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Ketika manusia semakin terisolasikan, mereka tidak lagi bergantung kepada penghargaan dan penghukuman eksternal, melainkan semakin bisa mengatur tingkah lakunya sendiri. Artinya, mereka menciptakan standart internalnya sendiri, lalu menghukum dan menghargai diri sendiri

menurut standart-standart tersebut (William, 2017: 314).

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri” maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers sebagaimana dikutip oleh Desmita disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy* (Desmita, 2012: 185).

Menurut Hasan Basri kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis adalah, keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain (Basri, 2004: 34).

Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya (Ali dan Asrori, 2007: 110).

Menurut Laura E. Berk kemandirian (*autonomy*) adalah, “perasaan diri sebagai sosok individu terpisah dan bebas (Berk, 2012: 573). Remaja berusaha mengendalikan diri sendiri dan kurang bergantung pada orang tua dalam pengambilan keputusan. Akan tetapi, hubungan orang tua dan anak tetap penting untuk membantu remaja menjadi individu mandiri dan bertanggung jawab.

Menurut Steinberg dalam jurnalnya Ika Aprilia, Sri Witurachmi dan Nurhasan Hamidi, kemandirian adalah kemampuan individu dalam mengelola dirinya sendiri (Aprilia dkk, 2017: 138). Sedangkan menurut Desmita, kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana peserta didik secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat, dan keyakinan orang lain (Desmita, 2015: 185). Dengan otonomi tersebut, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya

sendiri. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:

- 1) Suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk majudemi kebaikan dirinya.
- 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- 3) Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.
- 4) Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya (Fatimah, 2008: 143).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah, kecenderungan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar bebas dari pengendalian pihak luar, dengan kesadaran bahwa belajar adalah tugas dan tanggung jawabnya. Dengan kata lain kemandirian belajar merupakan aktifitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, dan tanggung jawab sendiri tanpa bantuan orang lain serta mampu mempertanggung jawabkan tindakannya. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila ia telah mampu melakukan tugas belajarnya tanpa ketergantungan dengan orang lain. Ali dan Asrori (2008: 118) menjelaskan bahwa kemandirian dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem pendidikan di masyarakat. Genetika atau keturunan merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Menurut Syamsu Yusuf (2007: 31) genetika diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen. Namun demikian tidak semua material genetika tampak dan dapat diukur melainkan hanya sebagian saja. Material genetika yang tampak dan dapat diamati ini disebut dengan fenotip (Santrock, 2003: 79)

b. Pengertian Santri

Menurut Zamakhsyari Dhofier perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran berarti tempat tinggal para santri. Menurut John E. Kata “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji (Nurul Huda, dkk, 2015: 743).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius (KBBI, 2008: 878). Kata santri itu berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap (Nurul Huda, dkk, 2017: 110).

Sedangkan Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata “santri”, dapat dilihat dari dua pendapat (Yasmadi, 2005: 61). Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya di dasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab. Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata santri yang di pahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna “cantrik”, yang berarti seseorang yang belajar agama (islam) dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren. Berdasarkan pengertian diatas dapat

disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu- ilmu pengetahuan tentang agama islam dengan sungguh-sungguh.

Menurut sumber yang telah didapatkan sebelumnya dari penelitian ini, bahwa santri yang ada di Asrama Putra Sunan Gunung Jati ini terdiri dari dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong, dimana penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- 2) Santri kalong ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren (Dhofier, 1977: 51).

Santri merupakan elemen yang sangat penting dalam sebuah pondok pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, santriterbagi dalam dua kelompok, yaitu:

- a. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan. Pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda dalam kegiatan mengaji di pondok pesantren.
- b. Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan-perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah

pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukimnya (Dhofier. 1977: 51).

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Dengan Judul Peran Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Santri (Studi Kasus Santriwati Kulliyatul Mu'allimat Al-Islamiah Ta'mirul Islam Surakarta Tahun 2009/2010) Oleh Suci Nurjanah. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2010. Dalam skripsi ini hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Pesantren Ta'mirul Islam telah mampu berperan dalam pembentukan karakter santri terutama sikap kemandiriannya. Bentuk peran yang diberikan adalah dengan pendidikan partisipatif baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Adapun bentuk kemandirian belajar yang ditunjukkan santri Ta'mirul Islam adalah: mampu mencukupi kebutuhan belajarnya sendiri, mengerjakan tugas rutin, mengatasi kesulitan belajar, evaluasi hasil belajar, identifikasi sumber belajar, bertanggungjawab atas tindakannya, menggunakan sebagian waktu kosong untuk belajar, memilih strategi belajar, menemukan identitas dirinya, membuat pertimbangan dalam tindakannya, mampu mengambil keputusan dalam bentuk memilih, percaya diri, membekali diri dengan pengetahuan dan ketrampilan, menentukan tujuan belajarnya sendiri. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis karakter kemandirian santri pada sebuah pondok pesantren, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini penulis juga mengkaji mengenai koordinasi antar pengasuh pondok pesantren.
2. Skripsi dengan Judul Peranan Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Santri Pondok Pesantren An-Nidhom

Kota Cirebon Oleh Abdul Malik Maulana. Jurusan Pendidikan Agama Islam (Pai) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2020/2021. Hasil penelitian dalam skripsi ini yaitu An-Nidhom memiliki peranan sangat penting baik untuk santri maupun masyarakat, terbukti dengan penerapan pendidikan sesuai indikator-indikator peranan pendidikan pondok pesantren antara lain pendidikan melalui pembiasaan dan latihan tanggung jawab serta penanaman sikap disiplin. Kemandirian santri dapat terbentuk melalui pendidikan pondok pesantren, terbukti santri memiliki sikap percaya diri, disiplin, inisiatif dan tanggung jawab sesuai indikator kemandirian belajar. Faktor kemandirian belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kematangan umur dan intelegensi. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan dorongan orang tua. Persamaan pada penelitian ini penulis sama-sama menganalisis kemandirian santri pada pondok pesantren yang dilihat dari sikap percaya diri, tanggung jawab, disiplin dan sikap inisiatifnya santri. Namun perbedaannya jika pada penelitian ini memperlihatkan faktor-faktor yang mendukung baik internal dan eksternal tersebut sedangkan pada penelitian penulis memperlihatkan bentuk-bentuk kegiatan yang mendukung terciptanya kemandirian santri pada pondok pesantren.

3. Skripsi Dengan Judul Peran Pendidikan Pesantren untuk membentuk penghafal Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nur Muhammad) Oleh Muhammad Kurniawan Npm. 21801011242. Program studi pendidikan agama islam. Tahun 2022. Hasil penelitian didapatkan peran pendidikan pesantren adalah sebagai control dan kurikulum pembelajaran. Santri juga mampu menyelesaikan tugasnya sendiri dan mampu membagi waktu atau mengatur waktu seperti waktu sholat, mengaji, sekolah,

belajar, murojaah, tugas piket, serta waktu dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren. Faktor pendukung kemandirian santri di pondok pesantren Nur Muhammad yaitu dukungan penuh dari kiai atau pengasuh pondok pesantren, Adanya kekompakan antara ustadz dan ustazah, murobbi, dan para pengurus di pondok pesantren dan dukungan dan respon yang baik dari wali santri. Sedangkan faktor penghambat terdapat dalam diri santri sendiri. Persamaan pada penelitian ini yaitu, sama-sama menganalisis kemandirian belajar santri pada pondok pesantren dan koordinator pengasuh dan pengajar pondok pesantren. Sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu terdapat pada faktor faktor penghambat dan pendukungnya

